

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Munculnya peradaban manusia adalah buah dari gerak masyarakat yang dinamis. Semangat untuk tetap survive senantiasa mendorong untuk membangun gagasan kreatif, mencipta dan mengembangkan pola pikir serta perilaku berpola ke arah kemajuan yang lebih berarti. Sehingga terciptalah yang namanya tradisi yang berfungsi memperkuat keberadaan sistem kebudayaan sosial di masyarakat.

Dengan sarana tradisi budaya sosialnya itu maka kebudayaan manusia terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai dinamika zaman. Karena tradisi merupakan dimensi kebudayaan yang dibakukan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Suatu masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkannya tidak mungkin berhenti berproses, kecuali apabila masyarakat dan pendukung kebudayaan telah mati (Soejono Soekanto, 2003: 92).

Pada bab ini, penulis hendak mendeskripsikan temuan-temuan lapangan secara detail dan kritis, di mana telaah sosiologis merupakan perspektif yang mencoba menjelaskan rangkaian peristiwa dari kebangunan sebuah tradisi budaya meskipun dalam skop kecil terhadap berbagai fenomena sosial terkait. Berangkat dari gambaran objek yang menjadikan sebuah tradisi, yaitu berupa sebuah kitab yang sangat populer dikalangan masyarakat khususnya di desa Kertaharja, akan dikaji dari segi sejarah, biografi pengarang dan karya-karya lainnya. Serta yang menjadi menarik di sini adalah, peneliti juga mengkaji penyebab yang melatar

belakangi tradisi Ramenii sekintan...

berkembang di desa Kertaharja, kecamatan Pagerbarang, kabupaten Tegal. Serta mengkaji tentang pandangan pendidikan Islam terhadap tradisi tersebut.

Corak masyarakat desa Kertaharja, kecamatan Pagerbarang, kabupaten Tegal semakin plural membawa konsekwensi serba berbeda dalam merespon arus kebudayaan manca maupun tingkat persaingan untuk tetap survive. Di dalamnya tidak saja ada pergeseran nilai, tetapi juga rawan terjadinya gesekan-gesekan antar warga yang akan berakumulasi menjadi konflik sosial terbuka. Dihadapkan pada kondisi sosial yang demikian inilah kehadiran tradisi Barzanji di desa Kertaharja inilah yang mampu menjadi media perekat antar warga menjadi amat penting, dan ini merupakan sisi lain yang ada pada tradisi Barzanji.

Adapun laporan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **A. TRADISI BARZANJI DI DESA KERTAHARJA**

### **1. Sejarah Tradisi Barzanji**

Bilamana dirunut kebelakang maka sejarah tradisi Barzanji (*Berjanjen*) di desa Kertaharja, kecamatan Pagerbarang, kabupaten Tegal ini masih ada keterkaitannya dengan peristiwa peringatan *walimah al-tasmiyah* (upacara keagamaan pada waktu pemberian nama seorang anak) atau yang sering dikenal oleh warga setempat dengan nama *Puputan* yaitu putra dari keluarga bapak Khaliri yang dilakukan tiga puluh tiga tahun silam. Seperti lazimnya keluarga muslim yang masih taat, begitu cerita ustadz Kheruddin, pihak keluarga bapak Khaliri mengadakan walimah al-

Hermansyah yang waktu itu diselenggarakan di Mushola Baiturrahman depan rumahnya dengan turut mengundang tetangga sekitar, sanak saudara dan para kerabat dekat. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1978 setelah berjamaah sholat isya (Wawancara dengan Ustadz Kherudin, Tanggal 22 Agustus 2011).

Dalam prosesi walimah tersebut selain diisi dengan beberapa agenda acara, seperti sambutan-sambutan dan mauidhah hasanah juga disertakan pembacaan kitab Al-Barzanji di tengah-tengah rangkaian acara yang ada. Sedangkan para petugas yang kebagian membaca barzanji adalah ustadz-ustadzah Madrasah Diniyyah Asy-syafi'iyah Kertaharja. Perhelatan walimah berjalan lancar, penuh hikmat dan cukup mengesankan bagi sebagian undangan yang turut hadir, terutama bagi kaum ibu-ibu yang ikut mengayubagya (terlibat) prosesi walimah. Dahulu tradisi ini disebut dengan *Mualik*, akan tetapi berubah nama menjadi pengajian *Berjanjen* atau pembacaan kitab Al-Barzanji. Ternyata, pembacaan kitab Al-Barzanji yang diiringi dengan musik rebana atau terbangun ala kadarnya itu mampu membangkitkan kesan tersendiri di hati ibu-ibu. Barangkali menurut pandangan mereka berjanjen itu barang langka, sebuah tradisi santri yang jarang sekali dapat dinikmati di tengah-tengah gegap-gempitnya budaya urban seperti di tlajah Kertaharja ini.

Selang beberapa hari setelah peristiwa di mushola Baiturrahman, kelompok ibu-ibu yang diwakili ibu Khotimah menghadap kepada ustadz

Mukhotib, selaku kepala madrasah diniyyah, untuk meminta izin

mengemukakan usulan supaya diajari berjanjen atau baca kitab Al-Barzanji sekaligus pendirian sebuah kelompok Berjanjen di desa Kertaharja supaya ada aktivitas kerohanian yang punya nilai lebih bagi perkembangan mentalitas kerohanian dan sekaligus ajang silaturahmi ibu-ibu di desa Kertaharja. Dan perwakilan ibu-ibu tersebut langsung menawarkan sarana kelengkapan yang diperlukan dan siap untuk mengumpulkan uang (iuran) untuk melengkapi fasilitas demi berjalannya kegiatan tersebut.

Setelah mendapat tawaran dari perwakilan ibu Khotimah tersebut akhirnya para staf pengajar Madrasah pun mulai gayung bersambut. Selang beberapa hari kemudian inisiatif tersebut ditindak lanjuti. Untuk pertama kalinya dalam penyelenggaraan pengajian Al-Barzanji dilakukan di rumah ibu Khotimah selaku pengusul pertama.

Satu catatan penting yang perlu diutarakan di sini adalah, latar belakang apa yang mendasari berkembangnya tradisi Barzanji di desa Kertaharja, kecamatan Pagerbarang, kabupaten Tegal tersebut. Peneliti mewawancarai tiga orang yang menurut masyarakat desa Kertaharja sangat berpengaruh dalam berjalannya kegiatan Barzanji, sehingga sampai sekarang masih berjalan dan merupakan penyemangat “menghidup-hidupi” atau “menguri-uri” kegiatan Barzanji. Mereka adalah: pertama, Ibu Khotimah selaku pendiri sekaligus pengusul pertama bagi kelompok ibu-ibu. Kedua, bapak ustadz Khotudin selaku ketua kelompok Berjanjen

bapak-bapak, dan yang ketiga adalah saudara Tukhin selaku ketua kelompok Berjanjen pemuda.

Menurut pendapat mereka alasan yang melatar belakangi sebagai dasar berkembangnya tradisi Barzanji tersebut adalah *pertama*, bahwa niat awal mendirikan kegiatan Berjanjen ini karena dilatari rasa keprihatinan mendalam dari para ustadz ustadzah terhadap kondisi masyarakat yang lebih senang dengan kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak agamis, misalnya masih senang dengan hura-hura menyewa organ tunggal, dangdutan dan lain-lain. Maka di sini dibutuhkan semacam *counter culture* yang dapat mengimbangi sehingga ada ruang yang positif. *Kedua*, mangajari kepada masyarakat dan pemuda untuk mencintai warisan tradisi budaya yang diperoleh oleh para pecinta Nabi Muhammad saw. Yakni tradisi membaca sholawat nabi atau syiiran yang mengagungkan nama Rasulullah. Dengan bersholawat ria diharapkan akan mempertebal iman dan kelak di akherat bisa mendapatkan syafaat dari baginda Rasul saw. Di samping itu, bacaan shalawat juga diyakini sebagai obat pelipur lara karena terjangkitnya penyakit hati. *Ketiga*, menurut mereka dengan kegiatan Barzanji tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk saling bersilaturahmi antar warga. Kegiatan berjanjen juga terdapat arisan warga, bagi kelompok bapak-bapak, ibu-ibu ataupun kelompok remaja.

Berangkat dari dasar pemikiran inilah, maka kemudian ustadz Kherudin dan kawan-kawan memberikan ketegasan bahwa niat utama

membentengi masyarakat desa Kertaharja dengan pendidikan moralitas religius, dan yang paling terpenting adalah untuk mengembangkan tradisi kesenian Islam sekaligus karena alasan itu, kegiatan Berjanjen ini juga dimaksudkan sebagai media pembelajaran bagi generasi penerus yaitu para kaum pemuda untuk gemar melestarikan tradisi santri sehingga mereka terealisasi dengan budayanya sendiri dan lebih mengenalkan budaya lokal yang tidak kalah nilai seninya sekaligus mengembangkan kesenian Islam untuk kegiatan religi masyarakat desa Kertaharja. Paling tidak masyarakat desa Kertaharja mengenal salah satu ajaran Islam yakni selalu bershalawat kepada Nabi agar kelak mereka mendapat syafaat dari Nabi Muhammad saw seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 56, yang artinya “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”(Wawancara dengan Ustadz Kherudin, tanggal 22 Agustus 2011).

Di samping itu, ada pendapat beberapa warga dalam wawancara peneliti, mereka menyebutkan tujuan pelaksanaan tradisi barzanji ini dikarenakan selain uraian yang dijelaskan di atas tadi juga karena sebagai media ukhuwah islamiyah antar warga. Menurut mereka, dengan adanya Berjanjen ini bisa terjalin rasa persaudaraan antar warga sehingga tercipta

## **2. Pelaksanaan Tradisi Barzanji di Desa Kertaharja**

Untuk teknis pelaksanaan, kegiatan berjanjen diadakan dengan pembagian kelompok, yaitu kelompok bapak-bapak diadakan dua minggu sekali secara bergiliran yang bertempat di masing-masing rumah bapak-bapak yang terdaftar sebagai anggota tetap, biasanya dilakukan setiap malam Jum'at minggu pertama dan minggu ketiga, beranggotakan 46 orang. Kelompok ibu-ibu diadakan setiap minggu sekali, biasanya dilakukan setiap hari jumat pukul 13.30 sampai dengan 16.00, diadakan secara bergiliran, beranggotakan 76 orang. Kelompok remaja, diadakan dua minggu sekali secara bergiliran juga, dan bertempat di masing-masing rumah anggota yang terdaftar, biasanya dilakukan setiap malam minggu, minggu kedua dan minggu keempat yang beranggotakan 32 orang. Untuk masalah konsumsi (snack) biasanya ditanggung oleh tuan rumah.

Kembali pada visi awal pendirian kegiatan Berjanjen ini yaitu sebagai wahana pembelajaran dan pengembangan seni Islam sekaligus pendidikan untuk remaja sebagai generasi penerus dengan tujuan penanaman nilai-nilai moralitas Islami yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dengan teman sebaya.

Berdasarkan pengamatan penulis, semua rangkaian kegiatan Barzanji yang disuguhkan kepada peserta sepertinya telah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan supaya para anggota dapat belajar

dan akhlak Islam. Selengkapnya susunan acara untuk kegiatan Barzanji dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Pembukaan**, acara pembukaan dipimpin oleh salah satu dari anggota kelompok masing-masing yang dianggap sebagai seksi acara. Selanjutnya mengucapkan salam pembuka dengan diawali dengan beberapa patah kata sebagai kalimat pengantar, lalu membuka acara tersebut dengan menunjuk salah satu anggota untuk membaca ayat suci Al-Qur'an.
- b. **Sambutan dari tuan rumah**, kata sambutan ini disampaikan oleh perwakilan dari penyelenggara, yaitu tuan rumah. Kata sambutan biasanya berisi tentang ucapan terima kasih kepada semua hadirin yang sudah datang, mempersilahkan untuk menikmati perjamuan ala kadarnya. Selain ucapan terima kasih tuan rumah juga berpesan supaya lebih khusyuk dan tenang dalam mengikuti kegiatan Barzanji.
- c. **Pembacaan Kitab Al-Barzanji**, pembacaan kitab al-Barzanji adalah bagian acara inti. Pembacaan kitab Barzanji dilakukan dalam satu lingkaran atau jama'ah, lagu-lagu kasidah yang berupa pujian dan doa untuk nabi Muhammad saw, biasanya sambil dilagukan, bahkan memakai iringan musik rebana atau hadrah. Bagian yang perlu dibaca antara lain adalah...



يارب صل عليه و سلم

يارب صل عل محمد

يارب خصه بافضيلة

يارب بلغه الوسيلة

Kesakralan suasana terbangun oleh alunan pembacaan prosa lirik barzanji dan kekhusukan para peserta yang sekali-kali memberikan senggakan berupa lafadz “Allah”. Dari beberapa bait di atas terdapat potongan lagu-lagu yang masing-masing berbeda-beda. Setelah bagian pertama selesai kemudian satu sama lain dipisah dengan kalimat: اللهم صل وسلم و بارك عليه, maka kemudian pembacaan prosa yang kedua yang dibuka dengan bait;

يارفيع الشان والدرج

يارسول الله سلام عليك

يا اهيل الجود والكرام

عطفة يا جيرة العلم

Setelah pembacaan prosa yang kedua yakni dibacakan ‘atiril yang pertama hingga yang keempat, ‘atiril yang pertama yakni:

ابتدى الاملاء بسم الذات العلية dan ‘atiril ini pun bergiliran hingga ‘atiril yang keempat. Setelah ‘atiril yang keempat peserta pengajian Barzanji tanpa diminta lalu mereka serentak berdiri setelah mendengar kalimat “mahallul qiyam” seraya melagukan kasidah :

يارسول سلام عليك

يا نبي سلام عليك

اشرق البدر علينا      فا ختف منه البدر  
مثل حسنك ما راينا      قط يا وجه السرور

*(wahai Nabi, salam sejahtera atasmu.*

*Wahai Rasul, salam sejahtera atasmu.*

*Wahai Kekasih Allah, salam sejahtera atasmu.*

*Rahmat Allah semoga melimpah kepadamu.*

*Bulan purnama telah terbit atas kita.*

*Bulan purnama lainnya lalu menjadi pudar.*

*Belum pernah kami saksikan bulan purnama nan elok sepertimu.*

*Wahai wajah yang penuh pesona).*

Penggalan bait-bait syair di atas merupakan salah satu ekspresi seni dalam bentuk penyanjungan umat kepada sang Nabi agung panutan. Teladan laku kehidupan yang senantiasa diikuti perintahnya oleh segenap umatnya yang mendamba akan syafa'atnya di akherat kelak. Syair-syair shalawatan itu dinyanyikan penuh hikmat sambil diiringi musik hadrah yang ditabuh oleh anggota yang lainnya. Irama nada yang kompak mengalunkan suara nan merdu terdengar mendayu dari kejauhan.

Dibacakannya lagu ini sambil berdiri untuk menghormati baginda Nabi yang konon apabila dibacakan prosa ini, Nabi Muhammad hadir diantara kaumnya yang membacakan shalawat untuknya. Hingga pada baris terakhir yang kesemuanya berjumlah 34

bait puisi. Setelah itu pembacaan Al-Barzanji dilanjutkan dengan doa penutup.

Setelah bacaan-bacaan puisi shalawat yang ditentukan itu selesai dibaca kemudian diakhiri dengan pembacaan doa khusus yang disampaikan oleh ketua kelompok.

- d. **Mauidhah Hasanah**, setelah selesai pembacaan kitab Al-Barzanji acara dilanjutkan dengan mauidhah hasanah atau kultum (kuliah tujuh menit). Pada waktu kultum ini disampaikan oleh salah satu anggota yang merupakan isteri dari ustadz/ kyai atau anak dari kyai desa kertaharja. Pesan-pesan yang disampaikan adalah tentang sekelumit cerita Nabi yang diceritakan di dalam Kitab Barzanji. Kultum ini bisa dianggap sebagai tafsir dari kitab Al-Barzanji, dan yang mengetahui artinya hanya orang-orang tertentu, yakni Istri dan anak-anak dari Kyai yang dulu belajar bahasa Arab sewaktu disekolahkan di pondok pesantren. Misalnya, tentang kisah perjalanan dakwah nabi dan rasul atau orang-orang shaleh yang perilakunya pantas dijadikan panutan.
- e. **Waktu istirahat**, untuk selanjutnya waktu istirahat yang lazimnya tuan rumah mengeluarkan suguhan makanan ringan atau snack beserta minuman ala kadarnya untuk seluruh peserta yang hadir. Dan nasi bungkus atau yang disebut dengan "*sega berkat*" atau "*sega arheng*" dibagikan sebagai

f. **Musafahah dan Pamitan**, tibalah saatnya kegiatan Berjanjen berakhir, tapi sebelum pulang ke rumah masing-masing semua peserta yang hadir saling berpamitan, khususnya kepada tuan rumah dengan saling berjabat tangan satu sama lain (mushafahah).

### **3. Usaha Pelestarian dan Animo Masyarakat Terhadap Tradisi Barzanji di Desa Kertaharja**

Kurang lebih selama rentang waktu 33 tahun kegiatan Barzanji telah eksis berjalan, dan menjadikan sebuah tradisi di masyarakat desa Kertaharja, kecamatan pagerbarang, kabupaten Tegal ini. Dalam kurun waktu yang lumayan panjang itu tanpa terasa telah banyak menorehkan kenangan dan pengalaman berharga bagi semua yang pernah terlibat di dalamnya. Kini kegiatan Berjanjen sudah menjadi sebuah tradisi keagamaan, tanpa terjadwalpun di luar kegiatan yang rutin itu, berjanjen sudah menjadi sebagian rancangan kegiatan ketika ada acara aqiqah, pernikahan, khitan, tingkeban, dan acara ritual lainnya.

Bagi pelopor kerja kultural ini tidaklah gampang dilakukan setiap orang karena menuntut pelakunya untuk bersabar mengarahkan, menguri-uri masyarakat untuk tetap menjaga tradisi ini di desanya, tentu bukan sekedar ikhlas tidak menerima gaji atas karyanya, tapi juga ketekunan dalam menjalankan tradisi berjanjen itu supaya tidak punah. Memang setiap kerja kultural tidak seperti proyek instan, ketelatenan untuk berproses merupakan tujuan utama yang sangat diharapkan. Keistimewaan

inilah barangkali yang membuat produk yang dihasilkan mampu bertahan relatif lama dan tahan uji. Tidak salah, sejarah banyak mencatat kemampuan strategi model dakwah ini, yaitu keikutsertaan kita terhadap tradisi yang masih hidup di masyarakat.

Selain pengajian berjanjen sebagai wadah kegiatan agama bagi masyarakat, berjanjen juga merupakan lembaga yang mengembangkan seni Islam bagi anak-anak dan para remaja. Dengan berjanjen muncullah group nasida ria ibu-ibu dan remaja, yang diberi nama group "Syafaat". Kesenian ini berkembang atas dasar ingin menghidup-hidupi kesenian Islam berupa nasidaria. Di sini juga akan dijelaskan pada bagian mana seni yang dikembangkan, antara lain: bagian seni yang berupa shalawat. Seni ini pun terdiri dari beberapa unsur yang satu sama lain saling berkaitan yakni berupa:

a. Lagu yang meliputi lirik dan suara

Biasanya dalam lagu atau suara, shalawat yang dikembangkan lewat kegiatan Berjanjen ini masih menggunakan lagu-lagu lama atau mengikuti nada dan lagu yang biasa digunakan oleh anak pesantren, karena sebagian dari pengembangan atau ustadz adalah alumni pondok. Tapi tidak sedikit juga yang meniru lagu-lagu dari artis yang terkenal dalam lagu-lagu shalawatannya yakni Sulis dan Hadad Alwi seperti lagu *Sidnan Nabi* yang diubah dalam bait *Ya Rosulullah*,

bahkan lagu-lagu campursari pun juga dimasukkan dalam lagu shalawatan. Asalkan lagu dan liriknya pernah didengar.

b. Musik yang menjadi pengiring

Selain lagu, shalawat yang merupakan seni suara ini menggunakan alat musik sebagai penyeimbang lagu, agar irama yang dimainkan dan lagu yang dilantunkan bisa terdengar senada dan seirama. Dapat diketahui biasanya alat musik yang mengiringi lagu sholawatan ini adalah hadrah atau rebana, dan itupun sudah khas. Kalaupun menggunakan alat lain itu hanya dimodifikasi sebagai alat tambahan, tapi bisa saja dikolaborasikan dengan alat lain seperti gitar, bass, tamborin dan orgen.

c. Media yang menjadi pengantar

Kembali ke lagu dan musik, tentu saja sebelumnya mereka diperdengarkan melalui media tape recorder yakni menggunakan kaset lagu-lagu Islami atau lagu shalawatan. Selain dengan kaset, anggota group Syafaat cukup mendengarkan dan menyimak sebuah buku yang dituliskan lagu-lagu atau catatan yang akan ditampilkan pada saat pengajian berjanjen.

Pada forum kegiatan Barzanji, perluasan kegiatan di atas merupakan rangsangan-rangsangan yang dijadikan sebagai media pembelajaran yang membantu pencegahan budaya barat yang semakin

masyarakat di samping mendapat pembelajaran yang positif yakni tentang masih berkembangnya budaya lokal, barzanji ini juga sebagai forum masyarakat agar dapat leluasa membangun kontak-kontak sosial antar teman sebaya sekaligus juga belajar berpartisipasi terhadap karya seni yang sangat bermanfaat untuk mempertajam rasa kepekaan sosial, di samping itu juga sebagai alat hiburan.

Aspek lain yang dapat dikatakan memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat desa kertaharja yaitu mereka dibiasakan belajar mengapresiasi karya seni. Dalam seni, keindahan merupakan unsur penting. Maka dalam istilah nilai keindahan itu merupakan nilai yang juga sangat penting, sama dan sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan (Jabrohim, 1995: 202). Ungkapan bahwa Allah adalah Jamil (indah) dan mencintai Jamal (keindahan) serta penyebutan Allah pada dirinya sebagai *badi'as-samawat wa al-ard* merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah dan tidak lepas dari seni. Arti *badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah menciptakan langit dan bumi dengan keindahan (Sahal Mahfud, 1994: 138). Bagi sebagian kelompok lain (ekstrim), seni lebih identik dengan kemaksiatan karena hiburan dan seni yang sebenarnya telah terkontaminasi oleh kemewahan dan hedonisme dari pada estetika yang

Di tengah-tengah kehidupan yang begitu banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan, carut marut dan tidak adanya lagi ketenangan dan kedamaian dalam hidup, maka manusia modern berusaha untuk kembali kepada fitrahnya, yaitu mengabdikan kepada Allah tanpa harus meninggalkan seni atau hiburan dalam kehidupannya. Memang seni tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kesenian merupakan manifestasi dari pikir, rasa, karsa dan karya yang bersifat estetik yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, atau fitrah manusia yang selalu hidup dan berkembang. Islam pada dasarnya membenarkan adanya seni dengan berbagai cabangnya, sepanjang tidak melalaikan Allah dan tidak menimbulkan kemungkaran (Sahal Mahfad, 1994: 139).

Dalam mengikuti kegiatan Barzanji, masyarakat desa Kertaharja bisa mengenal seni hadrah atau rebana. Mereka pun semakin akrab dengan bacaan-bacaan prosais serta bait-bait puisi berisi tentang puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw beserta para keluarganya. Karya-karya seni Islami itu tidak hanya kaya makna, akan tetapi juga bersajak indah dan amat merdu apabila dilagukan. Apakah sang pelantun nadham tersebut menggunakan irama kasidah, dangdut, bahkan campursari. Dalam pandangan penulis sendiri, manfaat kesenian tidak sekedar memenuhi selera hiburan, namun lebih dari itu. Apresiasi yang tepat terhadap sebuah karya seni, penulis kira dapat membentuk jiwa masyarakat menjadi stabil dan lebih religius. Dalam bahasa lain, ustadz Kherudin mengatakan:



“Melalui kegiatan berjanjen, masyarakat ditanamkan rasa cintanya kepada rasul dan warisan seni Islam masa lalu. Selain itu dengan berkesenian mereka juga sebenarnya juga dilatih memiliki kehalusan hati. Dengan berseni menjadikan metode untuk membuat seseorang tumbuh rasa simpati dan suka berempati kepada sesama.”(wawancara dengan Ustadz Kherudin, 24.08.2011, 19.45).

Kata ekstrimnya, orang hidup tidak bisa menafikan unsur seni sebab dengan seni orang bisa meredakan ketegangan-ketegangan yang ada dalam dirinya. Dari belahan manapun, sebagian besar orang memanfaatkan seni hanya sekedar melepas lelah dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Seni musik juga berfungsi untuk menenteramkan pikiran dari beban kemanusiaan dan menghibur tabiat manusia (Sayyed Hossein Nasr, 1993: 169). Walaupun agama selalu mengajarkan bersikap lemah-lembut, tapi orang hidup tidak hanya memerlukan aturan-aturan agama anisich (apalagi doktrin-doktrin yang serba kaku), melainkan juga aspek hiburan, dukungan kejiwaan, kesempatan mencurahkan kegembiraan, kesempatan berkumpul dengan orang lain dan sebagainya yang sifatnya alamiah bagi kehidupan manusia. Seni musik tidak cuma materi hiburan yang bisa memanjakan telinga.

Kegiatan Barzanji yang menyertakan pendekatan kesenian, yakni kegiatan-kegiatan yang menyertai, seperti melantunkan kasidah, shalawatan yang diiringi terbangun serta penggunaan irama musik lain dalam menyanyikan bait-bait pujian kepada Nabi merupakan bagian dari kegiatan agama, walaupun tidak termasuk dalam ajaran formalnya. Menurut Machasin, lebih tepatnya, sewajarnya diperlukan keseimbangan dalam takeran keseriusan dan kesenangan. Sertai dan hiburan. (Machasin, 2011: 11)

untuk menjaga ketahanan jiwa dan badan agar daya dan tenaga yang diperlukan untuk menjalankan risalah hidup seperti menunaikan perintah agama tetap ada sebelum ajal menjemput.

Menurut Ustadz Kherudin, dalam pengembangan seni yang terdapat pada tradisi barzanji ini salah satu manfaatnya adalah bagi pengembangan seni kepada anak, kegiatan Barzanji ini telah memenuhi kebutuhan yang telah luntur oleh pengaruh budaya barat yang semakin memprihatinkan apabila tidak diimbangi dengan budaya seni Islam. Anak-anak zaman sekarang telah banyak mengikuti arus barat dan kebanyakan sudah melekat pada mereka, bisa kita lihat sekarang anak-anak yang masih duduk di bangku SD bisa mengikuti alunan syair barat, mengkoleksi kaset dan CD lagu-lagu barat dan bahkan menirukan gaya mereka dibanding menirukan contoh teladan yang baik, seperti meneladani Rasulullah.

Dengan keadaan seperti ini sangat mengkhawatirkan kita sebagai penerus bangsa yang sadar akan arus globalisasi, karena itu kegiatan Barzanji ini dimaksudkan untuk membangun kembali tradisi/ budaya yang telah ada dan ditanamkan kepada masyarakat dan generasi penerus yaitu pemuda desa Kertaharja agar mereka lebih mencintai budaya seni serta memperkenalkan seni Islam untuk menanamkan rasa cinta pada Nabi Muhammad saw.

Minat atau animo masyarakat desa Kertaharja pun terlihat pada kegiatan-kegiatan yang menyoroti pentingnya seni dan budaya Islam

pelestarian tradisi Barzanji, maka pemuda desa Kertaharja setiap acara Maulud Nabi dan perayaan malam tujuh belas Agustus, mengadakan perlombaan untuk anak-anak dan kelompok Bejanjen ibu-ibu. Lomba-lomba yang diadakan dan yang diikuti oleh anak-anak diantaranya :

a. Lomba Adzan

Lomba ini adalah lomba untuk mengasah anak-anak khususnya pada anak laki-laki agar kelak mereka diharapkan menjadi muadzin-muadzin yang handal dan dapat memiliki basic pada olah vokal yang bernada tinggi.

b. Lomba Tilawah atau Tartil

Lomba ini bertujuan untuk lebih melatih dan melancarkan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

c. Lomba Puisi

Lomba ini untuk mengasah keberanian anak dalam tampil di depan orang banyak dan berakting dengan membacakan sebuah tulisan dengan bahasa suara hati.

d. Lomba karaoke lagu Islami

Lomba karaoke ini untuk melatih bakat anak dalam mengeluarkan suara merdunya dan berani menampil...

- e. Lomba peragaan busana muslim

Lomba ini adalah lomba yang paling diminati anak-anak dan banyak disaksikan oleh penonton, karena selain lomba ini untuk bergaya di depan umum lomba ini untuk bergaya di depan umum lomba ini juga bertujuan refreshing bagi anak-anak.

## **B. PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TRADISI BARZANJI**

Penulis merumuskan pandangan Pendidikan Islam terhadap Barzanji beserta tradisi yang berkembang di masyarakat menjadi beberapa aspek. Antara lain :

### **1. Aspek Materi**

Dari segi aspek materi ini dapat dijelaskan bahwa kitab Al-Barzanji ini sangat membantu pendidikan dengan memberikan kontribusi kepada materi pendidikan Islam berupa materi sejarah, khususnya sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Seperti yang sudah dibahas pada awal bab 3, yaitu dijelaskan sekelumit isi dari kitab Barzanji, yang tidak lain menjelaskan tentang perjalanan Nabi dari kelahiran hingga wafatnya. Menurut penulis, di sinilah letak point positif bagi kitab ini untuk tetap dilestarikan sehingga menjadi dokumentasi atau bukti referensi dalam hal

Di samping itu, kitab Al-Barzanji mampu menyuguhkan contoh-contoh yang dianggap mampu dijadikan teladan yang baik, hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam materi pendidikan akhlak. Nilai yang terkandung dalam syair Al-Barzanji ini banyak sekali, setelah penulis mengamati dari terjemahannya, dapat diuraikan sebagai berikut :

**a) Pemilihan guru dan lingkungan bagi peserta didik**

Berangkat dari pernyataan Wan Daud (1998: 260) menyatakan bahwa peranan guru dianggap sangat penting, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru, sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang ia gemari.

Aspek tersebut tergambar dalam syair Al-Barzanji pada bab yang melukiskan tentang kehidupan Rasulullah dalam asuhan ibunda Siti Aminah yang kemudian diserahkan kepada Halimah Sa'diyah untuk mengasuh, merawat dan mendidik Rasulullah SAW. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan penduduk Makkah untuk menyerahkan pengasuh bayinya yang baru lahir kepada wanita-wanita dari suku Badui yang akan membesarkan mereka beberapa tahun di padang pasir dan hal itu juga dilakukan oleh ibunda Rasulullah. Penduduk Makkah mempercayai bahwa lingkungan padang pasir yang keras akan membuat anak-anak mereka kuat dan tabah. Selain itu, dengan membesarkan Rasulullah dalam asuhan Halimah Sa'diyah

berasal dari kalangan suku Badui, meyakinkan Rasulullah akan mempelajari bahasa Arab yang paling asli yang digunakan oleh penduduk Arab. (Mubarakpuri, 2008: 25-27).

Pendidikan yang diterima Rasulullah SAW di kalangan keluarga Halimah Sa'diyah selama beberapa tahun mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan, penanaman budi pekerti luhur yang ditanamkan oleh keluarga Halimah Sa'diyah menjadi modal Rasulullah bergaul dengan masyarakat Makkah, penguasaan dan pembiasaan tata bahasa Arab murni yang didapati Rasulullah juga mempengaruhi jiwa dan keeluasaan Rasulullah dalam berinteraksi. Selain itu dengan pemilihan lingkungan yang terpilih dan terjaga, maka pengaruh adat/budaya masyarakat Makkah yang tiada terkendalikan dapat terhindar di awal perkembangan Rasulullah.

Selanjutnya Dalyono (2007: 129-130) menyatakan bahwa lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air dan lain-lain. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat "genes", interaksi "genes", selera, keinginan,

kapasitas intelektual. Secara sosial kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan ini. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Baharudin (2005: 28) juga menyatakan bahwa perkembangan manusia menurut Al-Qur'an adalah manusia sejak lahirnya telah memiliki potensi. Untuk mengaktualkan potens itu, maka diperlukan lingkungan yang kondusif dalam rangka memberikan kesempatan kepada potensi untuk menjadi aktual. Jadi perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

#### **b) Kejujuran di dalam penyampaian**

Aspek kejujuran dalam penyampaian dalam kitab Al-Barzanji

pendeta Kristen bernama Bahira tentang tanda-tanda kenabian Rasulullah saw. Perjalanan dengan Abu Thalib menuju kota Syiria telah menarik perhatian seorang pendeta. Ketertarikan tersebut disebabkan munculnya peristiwa-peristiwa aneh yang menyelimuti rombongan Abu Thalib. Tanda-tanda tersebut mengarah pada sosok manusia yang nantinya akan menjadi panutan agung bagi seluruh alam.

Kejujuran pendeta Bahira terkait kenabian Rasulullah adalah hal yang luar biasa walaupun bertentangan dengan pendeta yang lain pada masa itu. Kesombongan, keangkuhan serta taklid buta terhadap ajaran dari nenek moyang mereka menjadi faktor pengingkaran mereka akan datangnya utusan terakhir. Pengetahuan/ilmu yang benar itu disampaikan dengan hati-hati dan jelas kepada Abu Thalib dan rombongan tersebut, sehingga perjalanan dagang menuju Syiria ditunda oleh Abu Thalib. Kejujuran itulah yang menjadi prinsip utama kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 119 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*

Pertemuan Rasulullah dengan pendeta Bahira merupakan peristiwa sejarah, peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan dan sejarah selalu bersifat rasional dan empirik (Suhartono, 2007: 109). Namun ironisnya sejarah tidak selalu menjadikan manusia sadar



kejujuran dalam penyampaian kebenaran yang tergambar dalam perjalanan Rasulullah ke Syiria seringkali dihilangkan oleh para pembaca khususnya para pendidik. Islam dengan segala ajarannya sering kali terjebak pada nilai tekstual serta melupakan nilai esensial sehingga keluar dari makna pendidikan Islam itu sendiri. Menurut beberapa tokoh pendidikan seperti Muslih Usa (1991: 53-60) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia di bawah sinar Islam. Pendidikan Islam juga mempunyai pengertian suatu perapiikal pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka, deipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spiritual dan berdasarkan akan nilai etis Islam.

**c) Pendidikan Akhlak yang dicontohkan oleh Siti Khodijah di dalam mencari pasangan hidup**

Syekh Ja'far menceritakan dalam kitab Al-Barzanji pada bab IX tentang ketertarikan Khadijah terhadap Rasulullah SAW yang tidak diungkapkan secara langsung namun dia bermusyawarah dengan keluarga yang paling dekat. Ketika terjadi kesepakatan antar keluarga, Khadijah melaksanakan niatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai pendamping hidupnya. Khadijah meminta salah satu keluarga untuk

menyampaikan kepada keluarga beliau yaitu paman Rasulullah Abu Thalib.

Dalam mengambil keputusan hidup khususnya dalam menjalin keluarga haruslah difikirkan secara matang. Berbanding terbalik dengan fenomena pada masa sekarang, dalam mengambil keputusan kebanyakan pasangan hanya menuruti nafsu tanpa mengedepankan hubungan keluarga antara kedua pihak dan hal ini sering menjadi permasalahan. Teringat pada ceramah salah satu dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu Bapak Ghoffar Ismail, beliau pernah menyampaikan pesannya ketika ceramah kultum selesai Subuh di Asrama Puteri (Unires) pada saat penulis masih tinggal di sana, tahun 2008, beliau menyampaikan bahwa :

“Menikah itu bukan hanya menyatukan antara suami istri, tetapi juga menyangkut antara dua keluarga yang berbeda, yaitu menikahkan juga antara pihak keluarga suami dan keluarga dari pihak istri.”

Pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari kisah tadi adalah bahwa seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. Dan juga nilai Musyawarah dalam

Contoh di atas akan menjadi renungan bagi setiap manusia yang menginginkan hidup berumah tangga. Mungkin inilah mengapa masyarakat desa Kertaharja pada khususnya dengan menambahkan ritual Berjanjen dalam acara pernikahan. Supaya manusia dapat mengambil ibrah terhadap perjalanan sejarah Rasulullah yang penuh dengan Akhlakul Karimah.

#### d) Akhlak dalam pergaulan

ثَرَكُوا السَّقَا حَ قَلَمَ يُصِيبُهُمْ عَارُهُ , مِن آدَمَ وَ إِلَى أَبِيهِ وَ أُمَّهِ

Artinya :

“Mereka meninggalkan perzinahan, maka cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari Adam sampai ayah ibunya” (Zuhri, 1992: 16)

Zina adalah salah astu dosa besar setelah kekafiran, dosa kesyirikan, dan pembunuhan serta perbuatan keji yang paling besar.

Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَى إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra’ : 32).

Bait tersebut menjelaskan bahwa, *pertama* meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekan dalam ajaran Islam.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya kondisi/situasi

masyarakat sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad saw

masyarakat arab berada dalam masa kelam yaitu masa kemunduran dalam hal moralitas. Pada masa kondisi itu, keluarga Rasulullah mampu menjaga kesucian hidup sehingga kecacatan yang terjadi pada masyarakat arab tidak terjadi d keluarga Rosulullah saw. Nilai hikmah yang dapat diambil adalah menjaga diri pribadi dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaimana digambarkan dalam bait di atas.

Diantara hikmah diharamkannya zina adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga kesucian masyarakat Islam
2. Melindungi kehormatan kaum muslimin dan kesucian diri mereka
3. Mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan nasab mereka dan menjaga kebeningan jiwa mereka (Al-Jazairi, 2004: 693).

*Kedua*, seorang muslim menjadi terhormat dikarenakan sikap yang dilakukan pada kehidupannya dan itu semua merupakan proses hasil dari perbuatannya sendiri. Memanusiakan manusia itulah tujuan dari pendidikan akhlak dan tidak dipungkiri bahwa untuk menjaga utuhnya pergaulan atau persahabatan diperlukan sikap tahu diri, sopan terhadap sekitar kita.

Orang muslim menyakini bahwa saudara seagamanya mempunyai hak-hak dan etika-etika yang harus ia terapkan terhadapnya. Kemudian ia melaksanakannya kepada saudara

Allah, dan upaya pendekatan kepada Allah SWT. Selain yang dicontohkan Rasulullah dalam bait di atas, ada beberapa akhlak yang harus diterapkan ketika dalam pergaulan, diantaranya adalah :

- a) Ia mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara kita, berjabat tangan dan menjawab salamnya.
- b) Jika ia bersin dan membaca *Alhamdulillah* maka jawablah dengan *Yarhamukallah (Mudah-mudahan Allah merahmatimu)*. Kemudian orang yang bersin berkata *Yahdikumullah wa yuslihu balakum (semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki hatimu)*.
- c) Menjenguk saudara yang sedang sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya.
- d) Menyaksikan jenazah tetangganya jika ia meninggal dunia.
- e) Membebaskan sumpah tetangganya jika ia bersumpah terhadap sesuatu dan ia tidak dilarang melakukannya, kemudian ia melakukan apa yang disumpahkan itu untuknya agar tetangganya tidak berdosa dalam sumpahnya.
- f) Menasehatinya jika ia meminta nasehat dalam suatu persoalan dengan menjelaskan apa yang ia pandang baik.
- g) Menolong dan tidak menelantarkannya kapan saja ia membutuhkan pertolongan dan dukungan.
- h) Tidak menimpakan keburukan kepadanya.
- i) Rendah hati dan tidak sombong kepadanya dan tidak menyuruh berdiri dari kursinya agar ia dapat duduk di atasnya.
- j) Tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari.

k) Tidak menggunjingnya, tidak menghinaanya, tidak mencacinya, tidak melecehkannya, tidak menggelarnya dengan gelar yang tidak baik dan tidak mengembangkan pembicaraannya untuk merusaknya. (Al-Jazairi, 2004: 151-168).

e) **Akhlak terhadap anak**

وَسَمِيَهُ إِذَا وَضَعْتَهُ مُحَمَّدًا لِيَأْتَهُ سُبْحَانُ عُقْبَاهُ

Artinya :”Apabila kamu melahirkan berilah ia nama Muhammad karena akhirnya terpuji”. (Zuhri, 1992: 20).

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa :

Pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih dengan yang lainnya. Dalam agama Islam terdapat tuntunan dalam memberi nama anak, karena nama adalah lafal yang diberikan kepada suatu benda untuk membedakan dari yang lain. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk memberi nama kepada anak dengan nama yang baik sebagai mana sabdanya:

اَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَحَسِّنُوا الْأَسْمَاءَ هُمْ (رواه ابن ماجه)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. إِنَّكُمْ  
تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَحَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ (رواه  
أبو داود و ابن ماجه في صحيحه)

Artinya: “Dari Abu Darda’ ra. Berkata : Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya kamu disebut pada hari kiamat dengan nama-namamu dan juga nama-nama ayahmu, maka baikkanlah nama-namamu”. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban).

Berkaca pada beberapa uraian di atas, tentu tradisi yang diadakan oleh beberapa umat Islam di Nusantara memiliki dasar yang kuat. Acara yang dimaksud adalah mauludiyah (acara syukuran akan kelahiran anak), khitanan yang diselingi dengan pembacaan Al-Barzanji. Apabila dikaitkan dengan paparan di awal tentang pemilihan guru dan lingkungan yang baik, maka pesan itulah yang ingin disampaikan oleh para ulama terdahulu dalam mewarnai acara mauludiyah dan khitanan. (wawancara dengan Ustadz Kherudin, 24 Agustus 2011). Pada acara mauludiyah seyogyanya para orang tua memperhatikan betul makna yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, diantaranya:

- 1) Memberikan nama yang terbaik yang mengandung nilai akhlak yang nantinya menjadi kebanggaan bagi anak ketika dewasa kelak.
- 2) Mendidik anak dengan akhlakul karimah
- 3) Mencarikan tempat belajar (lingkungan) yang baik yang mendukung pertumbuhan anak.

4) Mencarikan guru pembimbing yang berakhlakul karimah sehingga anak tumbuh dengan pendidikan yang bagus.

f) Akhlak kepada Allah SWT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَبْتَدِيءُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَالِيَةِ  
مُسْتَدِيرًا فَيُضِ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَ أَوْلَاهُ  
وَ أَنْتَى بِحَمْدِ مَوَارِدُهُ سَا بَعَّةً هَنِئَةً  
مُمْتَطِيًا مِنْ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَا يَاهُ

Artinya:

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Saya mulai mendiktekan dengan nama Dzat Yang Maha Tinggi

Dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan Allah kepadanya dan Dia karuniakan nikmat kepadanya.

Saya memuji dengan pujian yang sumbernya mudah tidak susah.

Dengan mengendarai sekedup dari syukur yang indah (Zuhri, 1992: 7-8).

Orang muslim melihat dalam dirinya nikmat Allah yang tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka dari sejak ia berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur disetiap permulaan amal. Itulah yang ia gambarkan dalam bait tersebut dengan ia bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut melalui



Dialah Dzat yang berhak mendapat sanjungan dan ia bersyukur dalam ketaatannya.

Konsep dasar iman adalah membenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga. Ada orang yang menyampaikan terhadap kita tentang sesuatu, kita mendengarnya. Kalau hati membenarkannya maka kita berarti beriman. Iman adalah membenaran hati bukan membenaran akal, karena ada sesuatu yang menurut akal kita tidak dapat menjangkaunya tetapi hati kita membenarkannya maka itu yang dinamakan beriman. Implikasi beriman adalah amal yang sholeh yaitu penjawantahan terhadap perilaku dhohir/fisik yang diarahkan kepada hal yang baik bukan terhadap hal dilarang oleh ajaran Islam. Yaitu segala apa yang dilakukan dikaitkan dengan Allah SWT diantaranya adalah melalui pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT.

Nilai itulah yang perlu disadari oleh para muslimin ketika membaca dan mengamalkan syair Al-Barzanji bahwa segala sesuatu amal sholeh harus dikaitkan dengan Allah sebagai Dzat yang maha tinggi sehingga tidak menjadi amal yang tertolak, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam salah satu Haditsnya "Sesungguhnya setiap amalan itu dimulai dengan niat, dan segala amalan itu tergantung pada niatnya.." (HR. Bukhori).

**g) Akhlak kepada orang tua**

وَقَدِمَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْارْيَحِيَّةُ , وَبَسَطَ لَهَا مِنْ  
رِدَائِهِ الشَّرِيفِ بِسَاطٍ يَرَاهُ وَنَدَاهُ

Artinya :

Halimah datang kepadanya pada perang Hunain, lalu beliau berdiri kepadanya dan ia memperoleh pemberitaan yang banyak.

Beliau bentangkan selendangnya yang mulia seluas kebijakannya dan kedermawanannya. (Zuhri, 1992 : 40).

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak kepada orang tua, orang muslim menyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika mereka masih hidup dan muda maupun ketika mereka sudah menginjak masa uzur. Di dalam Surat Al-Isra' Allah berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib, ketika orang tua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik dan tidak menghardiknya serta mempergaulinya dengan pergaulan yang baik. Perintah ini ditegaskan setelah Allah SWT menyuruh

\* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا  
 وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :”Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa’ : 23).

Dalam terjemahan singkat tafsir Ibnu Katsier (1986) dijelaskan bahwa mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dripada itu.

Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak sependapat dengan kita atau tidak sejalan dengan idiologi kita, bahkan menyalahi ilmu kita dan memangnya kurang atau tidak benar, bahkan tidak mungkin untuk dituruti karena melanggar agama. Maka ada baiknya kita mengalah, mundur sambil membela diri dengan jawaban dan argumentasi yang kongkrit, singkat, mudah dimengerti oleh mereka sehingga nantinya mereka menyadari dan

Sekali-kali tidak usah kita bertengkar mulut apalagi berdebat secara membabi buta sambil tekan pinggang, tuding menuding dan lain-lain. Karena itulah tandanya kita yang telah berpendidikan dan tanda selaku anak yang sadar diri sebagai orang yang berilmu, berbudi tinggi, berjiwa besar, berhati suci, berakal mulia dan selaku muslim yang beriman beretika.

Adapun dasar dan alasan kedudukan orang tua sedemikian tinggi disisi sang anaknya adalah :

1. Karena merekalah yang dititipi oleh Allah memberi belanja dan membesarkan kita.
2. Karena merekalah yang dititipi Allah untuk mendidik, memimpin di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.
3. Karena merekalah yang dititipi Allah untuk menjaga keamanan, kesehatan, keselamatan kita dari semenjak dalam kandungan hingga sanggup memelihara diri.

Maka, bila jasa besar dan budi baik mereka itu disadari dan diinsafi, tentu mengertilah kita dengan jelas dan real, tidak ada yang patut kita dahulukan yakni, dinomor duakan setelah Allah dan Rasul-Nya dalam mentaati dan menghormati secara khitmat dan iman, selain kepada ibu dan bapak. (Husni, 2008: 46-57).

## h) Akhlak kepada profesi

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى

بُصْرَى فِي تِجَارَةٍ لِيُخَدِّجَ الْفَتِيَّةَ.

Artinya :

Ketika beliau mencapai usia dua puluh lima tahun beliau berpergian ke Bashrah untuk memperdagangkan (dagangan) Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu di rumah) (Zuhri, 1992: 46).

Islam adalah agama kerja, artinya bahwa sebagai sebuah din yang lengkap, Islam meletakkan kerja sebagai suatu amal yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim (Mujiono, 2002: 131). Allah telah menyediakan rizqi kepada seluruh makhluknya sebagaimana dalam firman Allah :

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا

وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud : 6).

Dalam beberapa buku tafsir yang ada bahwa yang dimaksud dengan binatang melata di sini adalah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Demikian pula menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam adalah dunia dan tempat penyimpanan adalah akhirat. Dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat

berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah akhirat.

Di sisi lain Allah menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kondisi selama orang tersebut tidak merubah sendiri (QS. Ar-Ra'du : 11). Hal itu bisa diartikan bahwa walaupun Allah menyediakan rizqi bagi manusia dan segenap makhluk yang ada di dunia ini, manusia harus tetap mencarinya dan berikhtiar. Rizqi tersebut akan didupatkannya apabila manusia berusaha yaitu melalui jalan bekerja dan berdo'a. itu semua telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Miqdam yang artinya "*Tidak ada harta dan makanan yang lebih baik bagi seseorang dari pada makan hasil kerjanya sendiri, sungguh nabiullah Dawud makan dari hasil kerjanya sendiri*".

i) **Akhlak terhadap keluarga**

وَ كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَ التَّوَاضُّعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ  
وَيَرِّقُ قَع تَوْبَهُ وَيَحْتَلِبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ سَرِيَّةٍ

Artinya:

Beliau sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik. (Zuhri, 1992: 82).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan

baik berdasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga yang sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarganya. Itulah akhlak dalam keluarga sebagaimana bait di atas tersebut.

**j) Akhlak dalam kemarahan**

وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَعْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاةِ

Artinya :

Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta'ala dan Ridha karena keridhaan-Nya. (Zuhri, 1992: 83).

Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumiddin mengatakan bahwa ada tiga tingkatan kemarahan yang dimiliki manusia, diantaranya adalah tafrif dan ifrath. Yang dimaksud tafrif adalah lemah dalam menentukan sikap. Artinya orang yang tidak mempunyai ketegasan dalam menanggapi sikap tercela. Sedangkan ifrath adalah sikap yang hanya mengutamakan kemarahan, sehingga ia keluar dari

Sikap marah di atas bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Orang harus tetap berfikiran jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib. Dalam suatu pertempuran melawan orang kafir, ia berhasil memojokkan lawannya dan lawan Ali tidak berkutik lagi. Ketika Ali akan mengayunkan pedangnya pada lawannya, tiba-tiba lawannya meludahi Ali dan ludah itu mengenai wajah Ali. Kemarahanpun tiba-tiba memuncak tetapi Ali segera tersadar. Ia meninggalkan lawannya dan tidak jadi membunuh lawannya. Para sahabatpun heran dan bertanya “Mengapa tak kau bunuh lawanmu tadi?”, Ali menjawab, “Kalau ayunan pedangku tadi kuteruskan, maka aku pasti telah membunuh lawanku karena kemarahanku akibat aku diludahi”. Pembunuhan yang demikian tidak akan mendapatkan Ridho dari Allah SWT dan harus murni karena alasan membela dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi. (Daulay, 2001: 14-16).

## 2. Aspek Metode

Kitab Al-Barzanji di samping isinya sangat membantu dalam materi bab Tarikh, kegiatannya pun terdapat nilai positif bagi perkembangan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.



**a. Tradisi sebagai media silaturahmi.**

Dalam kegiatan Barzanji jika dilihat dari aspek sosial dan antusias warga ketika sedang berkumpul dalam pelaksanaan kegiatan tersebut menumbuhkan rasa persatuan, silaturahmi, menumbuhkan semangat gotong royong tinggi dalam hal ini kaitannya dengan syiar pendidikan Islam di masyarakat perlu adanya pelurusan niat dan tujuan sehingga melalui kegiatan berjanjen ini nilai-nilai pendidikan Islam dan ajang silaturahmi, saling menghormati, kerukunan dan kebersamaan antar warga bisa disebarkan kemasyarakat tanpa melalui konflik dalam masyarakat. Jadi, kegiatan berjanjen menjadi sebuah tradisi yang bernilai sosial yang tinggi.

**b. Tradisi Barzanji mengajarkan gemar bersedekah**

Kegiatan Barzanji ini juga merupakan sebuah ajang untuk mengembangkan potensi warga dalam hal sedekah. Tentu orang yang terkena giliran berjanjen akan mengeluarkan sajian makanan. Dengan begitu kegiatan ini secara tidak langsung mengajari masyarakat untuk ikhlas memberi kepada sesama dan tetangga disekeliling rumahnya.

**c. Tradisi Barzanji sebagai seni dan media dakwah Islam**

Kegiatan Barzanji ini juga merupakan sebuah seni dakwah Islam, karena seni dan budaya Islam sejak dulu bisa menjadi media efektif untuk melakukan dakwah Islam. Walisongo telah melakukan seni dan budaya Islam sebagai media dakwah Islam. Beliau juga melakukan seni dan budaya Islam sebagai media dakwah Islam. Beliau juga melakukan seni dan budaya Islam sebagai media dakwah Islam.

dulunya mayoritas Hindu Budha sekarang menjadi mayoritas Islam berkat dakwah yang efektif dari Walisongo.

Menurut Menteri Agama (Menag) Suryadharma Ali mengatakan, seni budaya Islam tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun juga dipandang tepat sebagai sarana untuk membendung kemerosotan akhlak dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan yang saat ini terjadi di lingkungan kita. "Seni budaya Islam memiliki peran penting dalam pembinaan kualitas umat dan karena itu perlu terus dikembangkan," kata Menag pada malam silaturahmi pertukaran misi muhibbah tamaddun Islam negara-negara MABIMS (Menteri-menteri Agama Brunei Indonesia Malaysia dan Singapura). <http://blogspot.com>

### **C. EFEKTIFITAS TRADISI BARZANJI DALAM MENTRANSFER NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

Melihat dari kegiatan Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat desa Kertaharja tersebut, penulis menyimpulkan tiga poin penting yang menjadi bahan untuk dikritisi, faktanya antara lain:

#### **1. Isi kitab Al-Barzanji ternyata tidak dipahami oleh pembaca.**

Pembacaan kitab Al-Barzanji hanya sebatas ritual yang dianggap bila membacanya kelak mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw.

Tanpa mengetahui apa arti dari yang dibacanya. Hal ini dijelaskan oleh

banak Khaerudin selaku pemuka agama di desa Kertaharja.

“Pembacaan kitab Al-Barzanji memang masih sebatas menjalankan tradisi yang diwariskan oleh sesepuh desa Kertaharja ini, meskipun pada dasarnya para pembaca tidak mengetahui dan tidak faham betul dari arti atau isi kitab ini. Yang ada dipikiran kami adalah menjalankan hal yang baik, meski dianggap bid’ah akan tetapi bid’ah yang khasanah yaitu bid’ah yang baik tentu tidaklah menjadikan suatu permasalahan. Yang terpenting adalah niat tulus kami menjunjung dan bersholawat kepada Nabi Muhammad saw guna mendapatkan syafa’at di yaumul akhir kelak” (wawancara, 24.08.2011, 19.45).

**2. Pembacaan kitab Al-Barzanji hanya sebatas Tradisi dari Nenek Moyang yang harus dilestarikan, meskipun tidak tahu arti dari apa yang dibaca.**

Masyarakat desa Kertaharja sudah tertanam pemikiran bahwa ritual pembacaan kitab Al-Barzanji wajib dihadirkan diberbagai acara seperti njuh bulanan, pemberian nama seorang bayi (Aqiqah), pernikahan, dan kegiatan-kegiatan yang lain, meskipun para pembaca tidak tahu arti dari apa yang dibaca dalam kitab tersebut. Yang menjadikan wajibnya membaca kitab ini karena sudah dilakukan oleh nenek moyang yang ada di desa Kertaharja sebagai peninggalan budaya Islam yang dahulu diuri-uri oleh para sesepuh. Sehingga tugas para pemuda sekaranglah yang menjaga dan melestarikannya, sekali lagi meskipun tidak tahu arti dari apa yang mereka baca.

**3. Transfer nilai Pendidikan Islam belum tersampaikan.**

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji masih banyak dilakukan dengan cara yang berbau mistik. Contohnya ketika pada acara tirakatan

surat Yasin dan tahlil, pemuka agama desa Kertaharja tidak segan-segan menyalakan kemenyan sambil memimpin pembacaan surat Al-Fatihah. Yang lafalnya antara lain : *"Ila khadrotinnabiyil Musthofa Rosulillahi Sholallahu 'alaihi wassalama, Alfaathihah..."* sambil memercikkan kemenyan kedalam api ditungku yang telah disiapkan.

Dari gambaran di atas sangatlah memprihatikan, ternyata di desa Kertaharja masih ada ritual yang dianggap sebagai seni budaya Islam, tapi mereka tidak bisa membedakan antara aqidah, ibadah dan tradisi. Mereka dengan mudahnya mencampur adukan urusan aqidah dengan urusan tradisi nenek moyang yang tidak jelas tuntunannya. Dan tersimpulkan pula bahwa, masyarakat desa Kertaharja termasuk minim pengetahuan serta pemahaman tentang kegiatan yang tidak ada tuntunannya, itu merupakan bid'ah dan kegiatan yang berlebih-lebihan hanya akan sia-sia. Seperti dalam sabda Nabi, antara lain :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرٌ نَا فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم)

Artinya : "Barangsiapa mengerjakan perbuatan yang tidak ada perintah Kami, maka ia tertolak" (HR. Muslim).

Adapun hadits lain, yaitu :

إياكم والغلو في الدين فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين  
(رواه الإمام أحمد والنسائي وابن ماجه والحاكم عن ابن عباس).

Artinya : “Jauhilah oleh kalian *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang yang sebelum kalian adalah *ghuluw* dalam agama” (HR. Ahmad, Nasa’I, Ibnu Majah dan Hakim dari Ibnu Abbas).

Jadi menurut penulis, Tradisi Barzanji belumlah berhasil dan belum berjalan secara efektif dalam mentransfer nilai Pendidikan Islam sebagai dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, tidak dipungkiri bahwa tradisi tersebut telah berhasil dalam nilai-nilai sosial saja, yang menjiwai kebersamaan dan kedamaian masyarakat desa Kartabesi.